



Tren Penelitian Integrasi Budaya Lokal Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah (2022 – 2026): Analisis Bibliometrik

Hafida Rahma¹, Nisrina Azizah², Eko Handoyo³

Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Email : hafidarahma59@students.unnes.ac.id¹, nisrinaazizah27@students.unnes.ac.id²,
eko.handoyo@mail.unnes.ac.id³

Diterima: 01-06-2026 | Disetujui: 06-06-2026 | Diterbitkan: 08-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze research trends on the integration of local culture in school learning during the 2022–2026 period using a bibliometric approach with data sourced from the Scopus database through the keywords "learning," "culture," and "primary education," yielding 15 selected articles. The analysis reveals a significant increase in publications, particularly in 2025–2026, with a dominant contribution from Indonesia. Three main findings were identified: (1) research trends have shifted from cultural preservation toward the utilization of local culture as a source of learning innovation, character education, and 21st-century competency development; (2) the integration of local culture is realized through five forms, namely the development of teaching materials, the use of digital media, the application of innovative learning models, curriculum design and school culture, and extracurricular activities; and (3) the challenges encountered are multidimensional, encompassing limited culture-based learning resources, digital literacy gaps, the complexity of technology integration, and globalization pressures on cultural sovereignty. In conclusion, local culture has evolved from a supplementary element into a pedagogical foundation that serves pedagogical, cultural, and transformational functions in learning.

Keywords: *Local Culture; School Learning; Bibliometrics; Cultural Integration; Primary Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah pada periode 2022–2026 melalui pendekatan bibliometrik dengan sumber data dari database Scopus menggunakan kata kunci *learning*, *culture*, dan *primary education*, yang menghasilkan 15 artikel terseleksi. Hasil analisis menunjukkan peningkatan publikasi yang signifikan, khususnya pada tahun 2025–2026, dengan dominasi kontribusi dari Indonesia. Tiga temuan utama teridentifikasi: (1) tren penelitian bergeser dari pelestarian budaya menuju pemanfaatan budaya lokal sebagai inovasi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21; (2) integrasi budaya lokal diwujudkan melalui lima bentuk, yaitu pengembangan bahan ajar, pemanfaatan media digital, penerapan model pembelajaran inovatif, penyusunan kurikulum dan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler; dan (3) hambatan yang dihadapi bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan bahan ajar berbasis budaya, kesenjangan literasi digital, kerumitan integrasi teknologi, serta tekanan globalisasi terhadap kedaulatan budaya. Kesimpulannya, budaya lokal telah berkembang dari sekadar muatan pelengkap menjadi fondasi pedagogis yang mengemban fungsi pedagogis, kultural, dan transformasional dalam pembelajaran.

Katakunci: *Budaya Lokal; Pembelajaran di Sekolah; Bibliometrik; Integrasi Budaya; Sekolah Dasar.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahma, H., Azizah, N. ., & Handoyo, E. (2026). Tren Penelitian Integrasi Budaya Lokal Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah (2022 – 2026): Analisis Bibliometrik. *Journal of Literature Review*, 2(1), 443-464. <https://doi.org/10.63822/3ek77t73>

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki sebutan negara kepulauan, Indonesia dihuni oleh 17.508 pulau dengan panjang 7.365 kilometer sehingga memiliki kompleksitas geografis dan keberagaman budaya yang sangat tinggi. Melalui data statistik demografis, banyaknya jumlah pulau di Indonesia menimbulkan keberagaman suku bangsa yang berjumlah 1.331 kelompok suku bangsa (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022). Pada tiap kelompok yang tersebar di seluruh penjuru negeri, setiap suku dianugerahkan warisan budaya yang unik dan berbeda ditinjau dari warisan budaya benda (*tangible*) dan budaya tak benda (*intangible*) yang bertujuan sebagai identitas setiap suku dan aset ekonomi budaya kreatif oleh suku itu sendiri (Revianur, 2020). Namun, seiring bertambahnya waktu dan munculnya revolusi industri yang menyebabkan arus globalisasi serta berkurangnya sumber daya manusia dan dana yang dikeluarkan pemerintah terbatas hal ini menyebabkan risiko terkikisnya tradisi yang masif, bahkan dapat memicu klaim spihak dari entitas asing (Dewi Christa Kobis, 2023).

Dalam usaha mengurangi dan menghindari pengikisan kultural tersebut, pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi paradigma baru dalam implementasi warisan budaya melalui integrasi dalam dunia pendidikan (Randitha Missouri et al., 2025). Selama kurun waktu 5 tahun terakhir penelitian yang mendominasi pada bidang pendidikan di Indonesia berputar pada pemecahan masalah pasca-pandemi COVID-19 yang fokus pada pembelajaran jarak jauh (*daring*) (Ahsani & Azizah, 2021). Penelitian tersebut dilakukan karena munculnya fenomena *learning loss* yang dialami oleh siswa karena pembelajaran jarak jauh sehingga memungkinkan mereka untuk tidak belajar seperti di sekolah pada umumnya dan berakibat pada menurunnya hasil belajar (Kertih et al., 2023). Seiring dengan perubahan zaman, meningkatnya kebutuhan akan media pembelajaran juga menjadi tantangan bagi para guru dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar siswanya (Permana et al., 2023).

Pada masa revolusi industri tahun 2023 hingga 2026 ini muncul paradigma baru dalam penelitian terhadap dunia pendidikan. Penelitian mulai mengalami pergeseran yang awalnya hanya berintegrasikan oleh teknologi, bertambah juga integrasi antara digitalisasi pendidikan dengan nilai-nilai intrinsik budaya lokal (Solihin & Habibie, 2024). Sejalan dengan penelitian oleh Hatima et al. (2025) yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan sastra seperti nilai gotong-royong, hormat kepada orang tua, dan rendah hati melalui cerita rakyat sunda, dongeng, dan fabel sehingga siswa dapat menerapkan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang tenaga pendidik yang setiap hari berinteraksi dengan siswa di kelas melalui proses pembelajaran, sudah menjadi kewajiban untuk dapat mengenalkan budaya-budaya lokal dengan tujuan utama melestarikan nilai-nilai positif budaya lokal terhadap penerus bangsa (Mulyani et al., 2024).

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan jelas telah ditetapkan sebagai landasan hukum yang menaungi proses perlindungan warisan budaya leluhur melalui sektor pendidikan formal (Wulandari, 2024). Adat istiadat warga lokal, yang meliputi kebiasaan, dialek, karya seni, dan ritual yang unik bagi suatu komunitas, sangat penting bagi identitas budaya. Selain memberikan rasa kebersamaan dan kesinambungan sejarah, adat istiadat ini juga menambah keragaman ekspresi budaya yang ditemukan di seluruh dunia (Judijanto et al., 2024). Kearifan lokal merupakan unsur yang tidak terpisahkan dengan masyarakat di suatu wilayah, berkembangnya waktu berakibat pada berkurangnya pengetahuan siswa terhadap budayanya sendiri (Wati et al., 2024).

LANDASAN TEORITIS

A. Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan

Meningkatnya kebutuhan dalam sektor pendidikan mempengaruhi kebijakan guru untuk ikut andil dalam proses integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Melalui penelitian oleh Hatima et al. (2025) penerapan budaya lokal sunda diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan sastra khususnya sastra anak yang memanfaatkan karya seperti dongeng, cerita rakyat, puisi, bahkan fabel dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa dan literasi siswa di sekolah dasar. Selain Bahasa Indonesia, salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan budaya lokal adalah IPS atau yang saat ini mengalami perubahan menjadi IPAS. Cabang ilmu IPAS ini berkaitan erat dengan ilmu sosial dan humaniora sehingga terhubung langsung dengan budaya-budaya masyarakat lokal, maka melalui mata pelajaran tersebut diharapkan siswa mampu belajar untuk berpikir kritis terhadap dinamika perubahan budaya (Safitri et al., 2024).

Pada penelitian oleh Rismawati & Al-Pansori (2025), melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar siswa dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang akan diimplementasikan pada kehidupan sosialnya. Secara teori, IPS berperan sebagai pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Budaya lokal yang diambil pada penelitian ini yaitu, pandangan hidup, nilai, aturan (norma) yang diberikan secara turun-temurun dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Proses penanaman karakter pada siswa sekolah dasar melalui integrasi budaya lokal ini mengangkat kebiasaan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar mereka. Sehingga, kekayaan budaya lokal ini dapat membantu siswa dalam mengenali lingkungannya sendiri dan berdampak positif dalam membangun karakter baik, seperti toleransi antar sesama, berpikir kritis, tanggung jawab, dan gotong-royong yang dapat menjadi nilai kehidupan bersifat berkelanjutan.

Penelitian oleh Prihastari & Widyaningrum (2021), melalui hasil pengembangan media pembelajaran LKPD pada matematika dan IPA dengan metode pengembangan model ADDIE ini dapat meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara muatan budaya lokal dapat diterapkan dengan kemajuan teknologi dengan menggunakan LKPD, sehingga kemajuan teknologi tidak lagi menjadi penghambat dalam mengintegrasikan budaya dan mengenalkan budaya lokal kepada siswa terutama siswa sekolah dasar.

Berdasarkan teori di atas, disimpulkan bahwa proses integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui platform dan mata pelajaran. Contohnya pada media pembelajaran yang diintegrasikan dengan kegiatan literasi sehingga mampu mewujudkan keterampilan membaca dan berbahasa siswa. Selain literasi, integrasi budaya juga diterapkan dalam mata pelajaran seperti IPAS dan Bahasa Indonesia dengan mengaitkannya pada karya tulis seperti dongeng, cerita rakyat, dan fabel. Hal tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan siswa terhadap budaya lokal, namun juga sebagai bentuk ajakan siswa untuk terus melestarikan keragaman budaya lokal yang dimiliki sebagai identitas bangsa Indonesia.

B. Etnosains dan Etnomatematika

Etnosains merupakan pendekatan ilmu yang mempelajari dasar-dasar kehidupan manusia, suku, dan bangsa yang dihubungkan dengan kearifan budaya lokal, adat istiadat, serta karakter masyarakat lokal dalam proses kegiatan pembelajaran dengan upaya untuk menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal dan masalah nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat (Oktaviana

et al., 2024). Sejalan dengan pendapat oleh Sari et al., (2024) menyatakan bahwa etnosains merupakan ide kreatif dalam paradigma pembelajaran yang menghubungkan budaya di suatu daerah dengan mata pelajaran IPA di sekolah dasar dengan tujuan membangun pembelajaran sains yang berorientasi budaya untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Etnosains juga didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan terkini dengan budaya atau kearifan lokal beserta nilai-nilainya, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep ilmu sains dengan menggali budaya di lingkungan sekitar mereka untuk mempelajari sumber daya alam, keragaman flora dan fauna, serta hubungannya dengan manusia (Septina et al., 2025).

Selain etnosains, etnomatematika juga menjadi salah satu jalan dalam proses integrasi budaya lokal dan adat masyarakat sekitar pada muatan ilmu matematika dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa (Andriono, 2021). Etnomatematika juga didefinisikan sebagai pendekatan pada mata pelajaran matematika yang dihubungkan dengan kajian kebudayaan atau kehidupan siswa sehingga pembelajaran matematika lebih efektif dan menarik bagi siswa (Nursanti et al., 2024). Menurut Turmuzi et al. (2022) etnomatematika merupakan upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran di sekolah pada muatan pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan antara budaya lokal dengan model kontekstual sehingga dapat meningkatkan penalaran, pemecahan masalah, melatih argumentasi, serta mengajak siswa untuk mampu berkomunikasi dengan lebih nyata dan bermakna.

Pentingnya menambahkan kekayaan pengetahuan dan budaya lokal masyarakat Ende ke dalam kurikulum formal untuk mendukung konsep kontekstual dan berpusat pada siswa dari Kurikulum Independen merupakan pendorong utama penerapan etnosains dalam pendidikan sains di Kabupaten Ende. Untuk mencapai pembelajaran mandiri yang menyenangkan dan bermakna, penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan tradisional masyarakat Ende dapat diintegrasikan ke dalam konsep sains kontemporer di sekolah dasar. Menurut analisis, penerapan pendekatan etnosains ini berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkuat profil karakter siswa Pancasila yang antusias terhadap budaya lokal mereka sendiri, dan memfasilitasi pemahaman konsep sains melalui investigasi lingkungan sekitar, seperti tenun ikat tradisional atau pengelolaan sumber daya alam lokal (Lidi et al., 2022).

Pada penelitian Maria Bate et al. (2024) dengan latar belakang kebutuhan dalam menjembatani konsep sains yang abstrak dengan kearifan lokal disekitar siswa penelitian ini mampu menunjukkan hasil positif pada meningkatnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan etnosains, membuktikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mengikis budaya lokal namun dapat menjadi wadah dalam melestarikan bahkan mengenalkan budaya lokal kepada siswa di sekolah. Konsep IPA yang abstrak dapat diwujudkan dengan etnosains yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran sehingga pembelajaran terasa lebih nyata dan interaktif.

Pada penelitian Nur Aini & Dia Indah Sari (2024) implementasi etnomatematika dalam permainan geometri di sekolah dasar dilatarbelakangi oleh sulitnya siswa memahami konsep geometri yang abstrak, sehingga diperlukan permainan tradisional sebagai media konkret yang dekat dengan dunia anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi budaya lokal dalam permainan tradisional dan menganalisis efektivitasnya terhadap pemahaman konsep spasial siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini terbukti efektif mempermudah pemahaman materi geometri secara kontekstual dan

menyenangkan, sekaligus meningkatkan penalaran serta kecintaan siswa terhadap warisan budaya daerah. Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik benang merahnya yaitu etnosains dan etnomatematika merupakan pendekatan pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan budaya lokal, kearifan daerah, adat istiadat, serta realitas kehidupan masyarakat ke dalam mata pelajaran IPA dan Matematika. Melalui penggabungan ilmu pengetahuan modern dengan konteks budaya di lingkungan sekitar siswa, kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna. Selain membantu siswa memahami konsep sains dan matematika secara nyata melalui eksplorasi lingkungan, penerapan etnosains dan etnomatematika juga berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan penalaran, pemecahan masalah, argumentasi, serta komunikasi kontekstual siswa.

C. Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*)

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai dan kebudayaan dari lingkungan sekitar siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Nurhidayah et al., 2025). CRT merupakan salah satu pendekatan yang penting untuk diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran karena berkaitan dengan budaya dan adat yang dekat dengan siswa, sehingga akan membangun lingkungan inklusif dan membuat siswa lebih merasa dihargai selama proses pembelajaran (Navitri et al., 2025). Selain sebagai dasar dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran, CRT juga memiliki proses pembelajaran dengan bentuk apresiasi melalui keragaman budaya yang mereka miliki, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih efisien (Rinza Fadia Enjelina et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kajian literatur dengan analisis bibliometrik (Systematic Literature Review) untuk melihat tren publikasi ilmiah tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah pada tahun 2022 hingga 2026. Meta data yang dikumpulkan bersumber dari *scopus*. Dengan menggunakan kata kunci “learning”, “culture”, dan “primary education” mampu mengumpulkan setidaknya 15 artikel yang telah melalui proses inklusi dan eksklusi secara langsung melalui *scopus*.

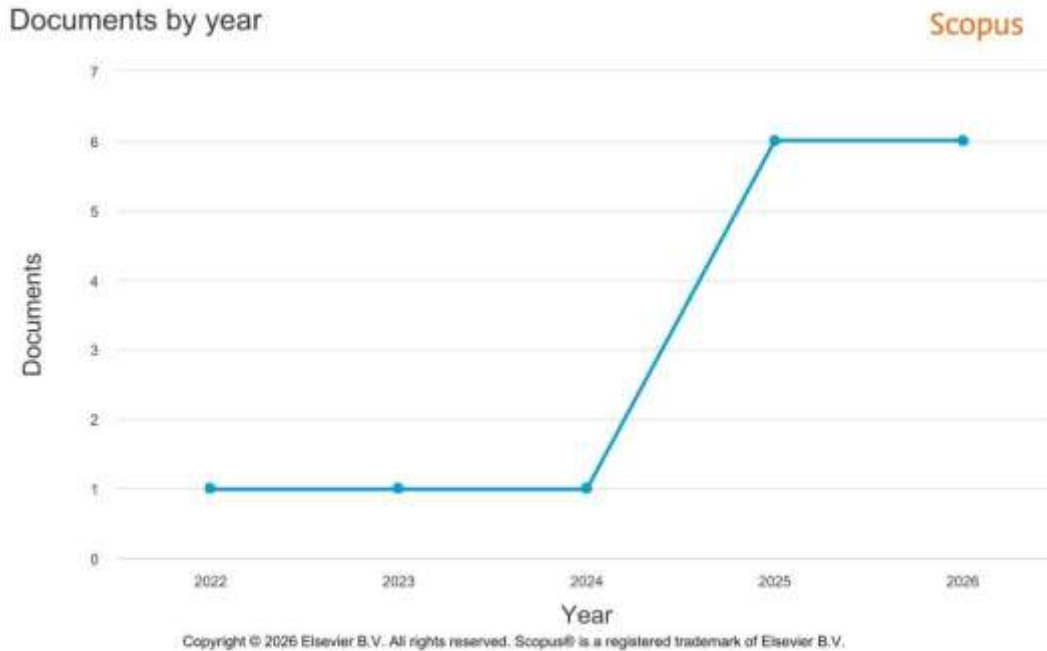
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren dan Distribusi Publikasi Penelitian

Hasil sintesis artikel menunjukkan bahwa tren penelitian integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2022–2026. Secara umum, penelitian bergerak dari fokus pelestarian budaya menuju pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inovasi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pada periode awal, penelitian lebih banyak menyoroti budaya lokal sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penguatan

karakter peserta didik

Berdasarkan hasil pencarian artikel pada database Scopus yang memenuhi kriteria inklusi penelitian, diperoleh sebanyak 15 dokumen yang relevan dengan tema integrasi budaya lokal dalam pembelajaran selama periode 2022–2026. Distribusi publikasi berdasarkan tahun menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada dua tahun terakhir. Untuk memperjelas sebaran penelitian berdasarkan tahun, data tersebut disajikan dalam bentuk diagram dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Sebaran Penelitian integrasi budaya lokal melalui pembelajaran di sekolah berdasarkan Tahun Publikasi

Gambar 1 menunjukkan perkembangan jumlah publikasi penelitian mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran pada periode 2022–2026. Berdasarkan hasil analisis bibliometrik, jumlah publikasi pada tahun 2022 hingga 2024 cenderung stabil dengan masing-masing satu artikel yang terpublikasi setiap tahun. Stabilitas jumlah publikasi pada periode tersebut mengindikasikan bahwa kajian mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum menjadi fokus utama dalam penelitian pendidikan. Pada periode ini, penelitian umumnya berorientasi pada pelestarian budaya lokal, penguatan identitas budaya, serta pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Memasuki tahun 2025, terjadi lonjakan jumlah publikasi yang cukup signifikan, yaitu dari satu publikasi menjadi enam publikasi. Peningkatan sebesar 500% ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian akademisi terhadap pentingnya budaya lokal dalam proses pendidikan. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan semakin kuatnya tuntutan implementasi pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar.

Selain itu, meningkatnya kekhawatiran terhadap lunturnya identitas budaya generasi muda akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga mendorong lahirnya berbagai penelitian yang berupaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.

Tren peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2026 dengan jumlah publikasi yang tetap tinggi, yaitu sebanyak enam artikel. Konsistensi jumlah publikasi pada tahun 2025 dan 2026 menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal telah berkembang menjadi salah satu tema penelitian yang relevan dan berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Berbeda dengan penelitian pada periode sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek pelestarian budaya, penelitian pada tahun 2025–2026 menunjukkan diversifikasi tema yang lebih luas, seperti pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran digital, penerapan pendekatan Ethno-STEM, penguatan karakter peserta didik, pengembangan literasi budaya, hingga pemanfaatan budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21.

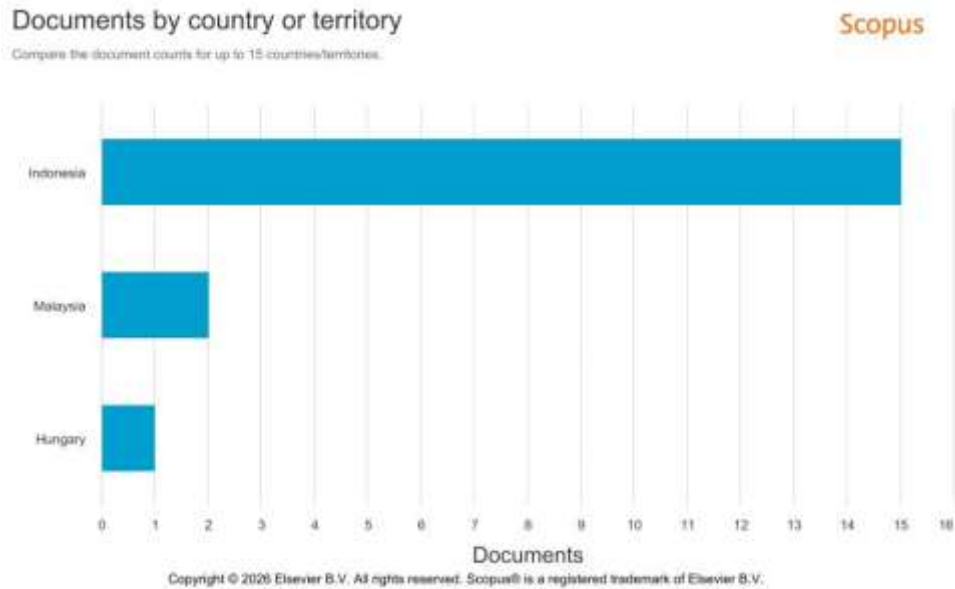
Bertambahnya jumlah publikasi pada tahun 2025–2026 mengindikasikan bahwa topik integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran semakin banyak mendapat sorotan dalam dunia penelitian pendidikan. Fenomena ini erat kaitannya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks, penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta semakin besarnya tuntutan untuk memadukan kearifan lokal dengan perkembangan teknologi digital dan kecakapan abad ke-21. Dengan kata lain, budaya lokal kini tidak lagi sekadar dilihat sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, melainkan telah berkembang menjadi sumber belajar yang nyata dan relevan dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan masa kini.

Adapun sebaran geografis publikasi memperlihatkan pola yang cukup mencolok, yakni dominasi yang sangat kuat dari Indonesia. Hal ini mencerminkan betapa tingginya relevansi isu budaya lokal dalam konteks pendidikan di tanah air. Sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman etnis, bahasa, tradisi, dan kearifan lokal, Indonesia memiliki keperluan yang besar untuk menghadirkan unsur-unsur budaya tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mengherankan bila sebagian besar kajian terfokus pada pengembangan materi ajar berbasis kekayaan budaya daerah, perancangan model pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal, pembentukan karakter siswa, serta upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan pemanfaatan teknologi digital.

Secara menyeluruh, hasil telaah bibliometrik mengungkapkan bahwa penelitian seputar integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup pesat, terutama pada rentang 2025–2026. Lonjakan publikasi yang cukup signifikan pada periode tersebut membuktikan bahwa budaya lokal kian dilirik sebagai elemen strategis dalam upaya transformasi pendidikan di era modern. Bila pada masa-masa sebelumnya budaya lokal lebih sering diperlakukan sebagai objek pelestarian semata, maka kajian-kajian terkini mengisyaratkan terjadinya pergeseran cara pandang yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pembaruan pedagogis. Pergeseran ini membuka peluang bagi budaya lokal untuk menopang pembelajaran yang kontekstual, mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperkuat literasi digital, membentuk karakter, serta mempertegas jati diri budaya peserta didik.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai pelengkap dalam susunan kurikulum, tetapi telah menjelma menjadi landasan epistemologis yang mampu menghubungkan pengetahuan berskala global dengan realitas kehidupan sehari-hari para pelajar. Oleh karena itu, tren peningkatan publikasi dan besarnya kontribusi Indonesia mencerminkan tumbuhnya kesadaran di kalangan akademisi bahwa keberhasilan pendidikan di tengah arus globalisasi tidak semata-

mata bergantung pada penguasaan ilmu dan teknologi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri serta modal sosial mereka di masa mendatang.



Gambar 2. Distribusi publikasi ilmiah tentang integrasi budaya lokal melalui pembelajaran di sekolah berdasarkan negara penelitian untuk periode 2022-2026

2. Integrasi Model Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap artikel-artikel yang menjadi bahan analisis, terungkap bahwa upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran di sekolah dilakukan melalui aneka model dan pendekatan yang bervariasi. Integrasi tersebut tidak sebatas pada penyisipan unsur-unsur budaya lokal ke dalam materi pelajaran, tetapi juga merambah pada pengembangan bahan ajar, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, penerapan model-model pembelajaran yang inovatif, penyusunan kurikulum sekolah, hingga penyelenggaraan kegiatan di luar kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal telah dioptimalkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan peserta didik terhadap identitas budaya mereka.

Salah satu wujud nyata dari integrasi tersebut adalah melalui pengembangan bahan ajar yang berlandaskan kekayaan budaya daerah setempat. Hendratno et al. (2025) merancang sebuah buku suplemen yang mengangkat budaya masyarakat pesisir sebagai pijakan utamanya, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran ekologis atau ecoliteracy pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan budaya pesisir berhasil dipadukan ke dalam materi pembelajaran lingkungan hidup, sehingga peserta didik dapat memahami berbagai konsep ekologi melalui lens kehidupan masyarakat pesisir yang sudah akrab dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat difungsikan sebagai jembatan kontekstual yang membantu siswa mengaitkan konsep-konsep akademis dengan

kenyataan yang mereka jumpai dalam kehidupan nyata (Hendratno et al., 2025).

Integrasi budaya lokal turut diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar dalam format digital. Maemunah et al. (2026) merancang sebuah buku digital yang mengangkat budaya masyarakat Baduy sebagai muatan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam tradisi masyarakat Baduy berhasil dipadukan ke dalam materi keterampilan menulis, sehingga siswa tidak hanya memperoleh bekal literasi, tetapi sekaligus mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam kehidupan komunitas Baduy. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran literasi dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai medianya (Maemunah et al., 2026).

Bentuk integrasi yang lebih kompleks dan berlapis ditemukan dalam penelitian Jannah et al. (2025) yang merancang Ethno-Qur'anic STEM E-Module. Dalam penelitian tersebut, kekayaan budaya Aceh dipadukan secara terpadu dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an serta konsep-konsep STEM dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa e-modul yang dihasilkan memiliki tingkat validitas sebesar 86,63% dan tingkat kepraktisan sebesar 88,87%, yang mengindikasikan kelayakannya untuk digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa budaya lokal mampu berperan sebagai konteks yang memperkaya pembelajaran sains dan teknologi, tanpa harus mengorbankan kedalaman substansi materi akademik yang ingin dicapai (Jannah et al., 2025). Nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, integrasi dilakukan melalui budaya sekolah berupa kegiatan rutin, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa (Mulyadi et al., 2025).

Integrasi budaya lokal melalui model pembelajaran juga teridentifikasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah et al. (2026). Penelitian tersebut merancang sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang dimediasi secara digital dengan menjadikan budaya Aneuk Jamee sebagai fondasinya. Yang menarik, budaya lokal dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai sumber materi semata, melainkan turut menjadi bagian dari alur pemecahan masalah yang dijalani siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian membuktikan bahwa model tersebut berhasil meningkatkan motivasi belajar, mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir komputasional, serta mempertegas identitas budaya peserta didik (Mardhatillah et al., 2026).

Di luar konteks pembelajaran formal, budaya lokal juga dihadirkan melalui jalur pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah. Nilai-nilai moderasi yang mencakup toleransi, keadilan, inklusivitas, dan keharmonisan sosial ditanamkan secara terpadu melalui kurikulum, bahan ajar, praktik pembelajaran di kelas, atmosfer sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Fauyan et al., 2026).

Temuan lain yang tak kalah menarik berasal dari penelitian tentang pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Soya-soya di Halmahera Selatan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, semangat kerja sama dan persatuan, serta penghormatan terhadap sejarah dan para leluhur dihadirkan melalui kurikulum operasional sekolah, bahan ajar, kegiatan belajar di dalam kelas, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya tersebut terbukti mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal sekaligus

mempererat ikatan identitas budaya mereka (Hasan et al., 2025).

Secara menyeluruh, hasil sintesis memperlihatkan bahwa model integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu: (1) integrasi ke dalam bahan ajar, (2) integrasi melalui media pembelajaran berbasis digital, (3) integrasi dalam model-model pembelajaran yang inovatif, (4) integrasi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta (5) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai komponen sistem pembelajaran di sekolah.

3. Hambatan dalam Sosio-Teknis dan Kedaulatan Budayanya

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap artikel-artikel yang dianalisis, teridentifikasi bahwa hambatan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yakni hambatan sosio-teknis dan hambatan kedaulatan budaya. Hambatan sosio-teknis berkaitan dengan kesiapan infrastruktur teknologi, ketersediaan bahan ajar, kompetensi yang dimiliki guru, rancangan pembelajaran, serta sejauh mana sistem pendidikan memberikan dukungan. Adapun hambatan kedaulatan budaya menyangkut perjuangan mempertahankan jati diri budaya lokal di tengah gempuran globalisasi, modernisasi, dan transformasi digital yang terus mengalir deras.

Pada tataran sosio-teknis, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masih terbatasnya sumber belajar yang berbasis budaya lokal menjadi tantangan yang paling mendasar. Hendratno et al. (2025) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya pesisir lahir sebagai respons atas minimnya sumber belajar yang mampu mempertemukan pengetahuan lingkungan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Temuan serupa dikemukakan oleh Maemunah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa representasi budaya Baduy dalam bahan ajar yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga diperlukan terobosan berupa buku digital berbasis budaya lokal guna menopang pembelajaran yang lebih membumi dan kontekstual (Hendratno et al., 2025; Maemunah et al., 2026).

Selain keterbatasan bahan ajar, tantangan juga muncul dalam proses memadukan budaya lokal dengan teknologi digital. Jannah et al. (2025) memaparkan bahwa pengembangan Ethno-Qur'anic STEM E-Module menuntut proses integrasi yang rumit antara budaya Aceh, nilai-nilai keislaman, konsep STEM, dan teknologi digital. Kerumitan tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan kompetensi pedagogis sekaligus kompetensi teknologi yang mumpuni, baik dari pihak guru maupun pengembang pembelajaran. Di sisi lain, Anar et al. (2025) menemukan bahwa efektivitas media pembelajaran berbasis Android yang mengusung muatan budaya lokal sangat bergantung pada tingkat kecakapan digital peserta didik. Perbedaan kemampuan digital antar siswa menyebabkan pemanfaatan media pembelajaran tidak selalu berjalan secara optimal di lapangan (Anar et al., 2025; Jannah et al., 2025).

Hambatan sosio-teknis lainnya diidentifikasi oleh Mardhatillah et al. (2026) yang menemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21 dengan ketersediaan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dan teknologi digital secara bersamaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa sekolah masih menghadapi kendala nyata dalam merancang pembelajaran yang mampu menjembatani identitas budaya dengan keterampilan digital. Fauyan et al. (2026) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai budaya dalam pembelajaran memerlukan dukungan yang sinergis antara kurikulum, atmosfer sekolah, dan kompetensi guru agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar

terinternalisasi dalam diri peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Mulyadi (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya menuntut konsistensi pelaksanaan yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan sehari-hari (Fauyan et al., 2026; Mardhatillah et al., 2026; Mulyadi et al., 2025).

Pada dimensi kedaulatan budaya, Surana (2022) menemukan bahwa bahasa dan budaya Jawa masih berfungsi sebagai penanda identitas sosial masyarakat sekaligus menjadi kekayaan budaya hidup atau living capital dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Namun, penelitian tersebut sekaligus memperingatkan bahwa arus globalisasi berpotensi mengikis penggunaan bahasa daerah dan melonggarkan keterikatan generasi muda terhadap akar budaya lokal mereka. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan memegang peran yang krusial dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal dari generasi ke generasi. Penelitian Maemunah et al. (2026) turut mengungkapkan bahwa kurangnya representasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat mempersempit kesempatan peserta didik untuk mengenal dan memahami warisan budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan buku digital berbasis budaya Baduy tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga untuk mempertebal rasa identitas budaya mereka (Maemunah et al., 2026; Surana, 2022).

Sementara itu, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Tari Soya-soya di Halmahera Selatan menunjukkan bahwa nilai ketekunan, keberanian, kerja sama, dan penghormatan kepada para leluhur perlu ditransmisikan secara berkelanjutan melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan aktivitas ekstrakurikuler agar tidak terkikis oleh laju perubahan sosial yang semakin cepat (Hasan et al., 2025). Secara menyeluruh, hasil sintesis menegaskan bahwa hambatan sosio-teknis mencakup terbatasnya bahan ajar berbasis budaya lokal, kesenjangan literasi digital di kalangan peserta didik, kerumitan dalam memadukan budaya dengan teknologi, keterbatasan model pembelajaran yang tersedia, serta perlunya penguatan kurikulum dan kompetensi guru. Sementara itu, hambatan kedaulatan budaya berkaitan dengan tekanan globalisasi, merenggangnya hubungan generasi muda dengan budaya lokal, serta tantangan mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah lingkungan pendidikan yang kian terdigitalisasi.

Pembahasan

1. Tren dan Distribusi Publikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian dan seleksi artikel pada database Scopus, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2022–2026. Pada tahun 2022, 2023, dan 2024 jumlah publikasi relatif stabil dengan masing-masing satu artikel, sedangkan pada tahun 2025 dan 2026 jumlah publikasi meningkat tajam menjadi enam artikel setiap tahunnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan. Lonjakan publikasi tersebut mengindikasikan adanya perubahan orientasi pendidikan yang tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, pendidikan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pemanfaatan budaya lokal.

Selain mengalami peningkatan jumlah publikasi, penelitian mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga didominasi oleh Indonesia. Hasil analisis negara asal publikasi menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan 15 publikasi, Dominasi Indonesia menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal

merupakan isu yang sangat relevan dalam konteks pendidikan nasional mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan kearifan lokal yang sangat tinggi. Kondisi tersebut mendorong para peneliti untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar, media pembelajaran, maupun sarana pembentukan karakter peserta didik.

Hasil sintesis artikel menunjukkan bahwa tren penelitian integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2022–2026. Secara umum, penelitian bergerak dari fokus pelestarian budaya menuju pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inovasi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pada periode awal, penelitian lebih banyak menyoroti budaya lokal sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penguatan karakter peserta didik. Surana (2022) menemukan bahwa bahasa dan budaya Jawa masih dipertahankan sebagai bentuk identitas sosial masyarakat sekaligus menjadi living capital dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dipandang sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat dan memperkuat kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya yang dimiliki (Surana, 2022). Pada fase ini, pendidikan lebih dipandang sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya lokal tidak mengalami degradasi akibat modernisasi dan globalisasi.

Namun, penelitian pada periode berikutnya menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup signifikan. Budaya lokal tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pelestarian, tetapi mulai dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. (Hendratno et al., 2025) mengembangkan buku suplemen berbasis budaya pesisir yang terbukti mampu meningkatkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal mulai digunakan sebagai konteks pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami konsep lingkungan hidup secara lebih konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil serupa ditemukan oleh Maemunah et al. (2026) yang mengembangkan buku digital berbasis budaya Baduy untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya Baduy tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal telah berkembang menjadi sumber belajar kontekstual yang mampu mendukung pencapaian kompetensi akademik sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik (Maemunah et al., 2026).

Perubahan orientasi penelitian tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupannya. Dalam perspektif ini, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep akademik dengan realitas kehidupan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan literasi, keterampilan berpikir, dan pemahaman konsep peserta didik.

Salah satu perkembangan paling menonjol dalam penelitian pada tahun 2025–2026 adalah semakin eratny keterkaitan antara budaya lokal dan pemanfaatan teknologi digital. Jannah et al. (2025) merancang sebuah produk bernama Ethno-Qur'anic STEM E-Module, yaitu modul elektronik yang memadukan kekayaan budaya Aceh, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, serta konsep-konsep STEM dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Modul yang dihasilkan tersebut menunjukkan tingkat

kelayakan yang tinggi, dengan skor validitas mencapai 86,63% dan tingkat kepraktisan sebesar 88,87%, sehingga dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil ini membuktikan bahwa budaya lokal sejatinya dapat dipadukan secara harmonis dengan teknologi digital dan pendekatan STEM guna membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk abad ke-21, sekaligus tetap mempertahankan kekayaan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. (Jannah et al., 2025).

Temuan yang lebih menyeluruh dipaparkan oleh Mardhatillah et al. (2026) melalui pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang dimediasi secara digital dengan mengangkat budaya Aneuk Jamee sebagai fondasinya. Hasil kajian memperlihatkan bahwa model tersebut secara nyata mampu mendorong motivasi belajar, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir komputasional, serta mempertegas rasa identitas budaya pada diri peserta didik. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa budaya lokal tidak lagi sekadar berperan sebagai materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, melainkan telah menjadi bagian integral dari rancangan pembelajaran itu sendiri serta menjadi landasan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, budaya lokal kini mulai bertransformasi menjadi fondasi pedagogis yang sekaligus menopang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempererat keterikatan peserta didik terhadap identitas budayanya (Mardhatillah et al., 2026)

Temuan senada juga dikemukakan oleh Anar et al. (2025) yang merancang media pembelajaran berbasis Android dengan mengintegrasikan muatan budaya lokal ke dalamnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media digital yang berlandaskan budaya lokal memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar maupun kesadaran budaya siswa. Lebih lanjut, literasi digital ditemukan berperan sebagai faktor penguat yang mempererat hubungan antara pemanfaatan media digital dan tumbuhnya kesadaran budaya pada diri peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak semestinya dipandang sebagai ancaman bagi kelangsungan budaya lokal, melainkan justru dapat menjadi instrumen revitalisasi budaya yang lebih efektif dalam menjangkau kalangan generasi muda. Berdasarkan hal tersebut, tren penelitian terkini mencerminkan adanya pergeseran dari model pembelajaran berbasis budaya lokal secara konvensional menuju pembelajaran digital yang tetap berakar pada kekayaan budaya lokal atau yang dikenal sebagai digital culture-based learning (Anar et al., 2025).

Di samping dimensi akademik dan teknologi, penelitian-penelitian terkini juga memperlihatkan kecenderungan yang makin kuat untuk mempertemukan budaya lokal dengan upaya pembentukan karakter dan penguatan kohesi sosial. Nilai-nilai yang mencerminkan sikap moderat, seperti toleransi, keadilan, inklusivitas, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama, kini semakin banyak dihadirkan ke dalam berbagai komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, hingga budaya yang terbangun di lingkungan sekolah dasar. Kajian ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi tersebut dilakukan secara menyeluruh, mencakup muatan kurikulum, praktik pembelajaran sehari-hari, atmosfer sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai wahana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan kepribadian peserta didik (Fauyan et al., 2026).

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang mengkaji pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Soya-soya ke dalam kurikulum operasional sekolah dasar di wilayah Halmahera Selatan. Penelitian itu mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, semangat kerja sama dan persatuan, serta penghormatan terhadap sejarah dan para leluhur dihadirkan melalui berbagai

jalur, baik melalui bahan ajar, kegiatan belajar di kelas, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Pengintegrasian tersebut terbukti berhasil menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah mereka, mempertebal rasa identitas budaya, serta mendorong terbentuknya perilaku positif pada diri peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal kian diakui sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karakter, sekaligus menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa bangga terhadap warisan budaya pada generasi penerus (Hasan et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menggambarkan bahwa orientasi penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran selama rentang 2022–2026 telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pada periode awal, budaya lokal utamanya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk melestarikan dan mempertahankan identitas suatu komunitas budaya. Lambat laun, fungsinya meluas menjadi sumber belajar yang membunmi dalam konteks kehidupan peserta didik dan terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik mereka. Pada fase perkembangan terkini, budaya lokal mulai diintegrasikan dengan teknologi digital, model-model pembelajaran yang lebih segar dan inovatif, pendidikan karakter, serta pembekalan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai sekadar pelengkap dalam struktur pembelajaran. Budaya lokal telah menjelma menjadi landasan pedagogis yang kukuh dalam menopang pembelajaran kontekstual, membangun literasi digital, mempertajam kemampuan berpikir tingkat tinggi, menanamkan nilai-nilai karakter, sekaligus mempertegas identitas budaya peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi (Anar et al., 2025; Fauyan et al., 2026; Hendratno et al., 2025; Jannah et al., 2025; Mardhatillah et al., 2026; Surana, 2022).

2. Integrasi Model Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Hasil sintesis mengungkapkkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah telah melewati perjalanan transformasi yang cukup mendasar, yakni dari pendekatan yang sekadar bersifat tambahan menuju pendekatan yang lebih transformatif dan menyeluruh. Pada fase awal, budaya lokal umumnya hanya disisipkan sebagai materi pelengkap yang berfungsi memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Namun, kajian-kajian terkini memperlihatkan bahwa budaya lokal mulai diletakkan sebagai landasan pedagogis yang mewarnai desain pembelajaran, penyusunan bahan ajar, pemilihan strategi pembelajaran, hingga pembentukan budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya lokal tidak lagi sekadar dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan telah berkembang menjadi sumber epistemologis yang turut berkontribusi dalam proses pembangunan pengetahuan peserta didik.

Integrasi budaya lokal melalui bahan ajar sebagaimana terlihat dalam penelitian Hendratno et al. (2025) dan Maemunah et al. (2026) mencerminkan kecenderungan penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran yang mampu memperdalam kebermaknaan belajar. Dalam kerangka konstruktivisme sosial yang digagas Vygotsky, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik membangun pengetahuannya beranjak dari pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Atas dasar itulah, pemanfaatan budaya pesisir dalam pembelajaran lingkungan hidup dan budaya Baduy dalam pembelajaran literasi memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep akademis dengan realitas sosial yang sudah mereka kenal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran terasa lebih kontekstual, bermakna, dan mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif

(Hendratno et al., 2025; Maemunah et al., 2026).

Integrasi budaya lokal telah berkembang ke arah penguatan kompetensi abad ke-21 melalui sinergi dengan teknologi digital. Penelitian Jannah et al. (2025) dan Mardhatillah et al. (2026) memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak lagi semata-mata difungsikan sebagai sumber konten pembelajaran, tetapi telah menjadi kerangka pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir komputasional. Pengintegrasian budaya Aceh dalam Ethno-Qur'anic STEM E-Module serta budaya Aneuk Jamee dalam model Digitally Mediated Problem-Based Learning membuktikan bahwa budaya lokal mampu menjadi jembatan antara pengetahuan tradisional dan kompetensi yang berskala global. Temuan ini sekaligus menyanggah anggapan bahwa modernisasi pendidikan dan pesatnya perkembangan teknologi akan meminggirkan budaya lokal. Sebaliknya, budaya lokal justru dapat menjadi medium yang efektif untuk membudayakan kompetensi global ke dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik (Jannah et al., 2025; Mardhatillah et al., 2026).

Dari sudut pandang pedagogis, temuan-temuan tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis budaya atau culture-based learning. Dalam pendekatan ini, budaya lokal tidak sekadar menjadi objek yang dipelajari, tetapi menjelma menjadi pijakan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Mardhatillah et al. (2026) menunjukkan bahwa budaya Aneuk Jamee dihadirkan sebagai konteks dalam proses pemecahan masalah, sehingga peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui situasi yang relevan dengan lingkungan sosial budaya mereka. Ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu melahirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penajaman kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah yang berakar pada kenyataan hidup peserta didik.

Selain dimensi akademik, hasil sintesis juga mengungkapkan bahwa integrasi budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian Fauyan et al. (2026) memperlihatkan bahwa nilai-nilai toleransi, keadilan, inklusivitas, dan keharmonisan sosial ditanamkan secara terpadu melalui kurikulum, praktik pembelajaran, atmosfer sekolah, dan keteladanan guru. Sementara itu, penelitian mengenai Tari Soya-soya menunjukkan bahwa nilai ketekunan, keberanian, kerja sama, persatuan, serta penghormatan terhadap sejarah dan leluhur diinternalisasikan melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. (Fauyan et al., 2026; Hasan et al., 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai moral yang relevan sebagai sumber pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural abad ke-21. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai modal moral yang menopang pembentukan karakter peserta didik sekaligus mempererat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah integrasi budaya lokal melalui budaya sekolah dan kurikulum secara menyeluruh. Temuan Mulyadi (2025) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya tidak cukup dilakukan hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga perlu hadir dalam perencanaan pembelajaran, atmosfer sekolah, pembiasaan, kegiatan rutin, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Ini membuktikan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal tidak bisa hanya bertumpu pada inovasi bahan ajar atau media pembelajaran, melainkan membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Dalam perspektif ekologi pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang turut membentuk identitas dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, ketika budaya lokal menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah, peserta didik tidak hanya mempelajari budaya sebatas pengetahuan, tetapi juga

menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi et al., 2025).

Secara lebih luas, hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mengemban tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pedagogis, yakni meningkatkan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran melalui konteks yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Kedua, fungsi kultural, yakni menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui proses pewarisan nilai dan pengetahuan budaya kepada generasi penerus. Ketiga, fungsi transformasional, yakni menjadikan budaya lokal sebagai pijakan dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 sekaligus membangun identitas peserta didik di tengah arus globalisasi yang deras. Ketiga fungsi ini menegaskan bahwa budaya lokal tidak lagi diperlakukan sebagai warisan masa lampau yang harus dijaga secara pasif, melainkan sebagai sumber daya pendidikan yang bersifat dinamis dan mampu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa model integrasi budaya lokal dalam pembelajaran telah berkembang menuju pendekatan yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Budaya lokal tidak lagi sekadar berperan sebagai materi ajar, tetapi telah menjelma menjadi fondasi pedagogis yang menghubungkan pengetahuan akademik, pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan di era globalisasi tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari jati diri dan modal sosial mereka di masa yang akan datang.

3. Hambatan dalam Sosio-Teknis dan Kedaulatan Budayanya

Hasil sintesis mengungkapkan bahwa hambatan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga mencerminkan persoalan struktural yang menyangkut relasi antara pendidikan, teknologi, dan budaya. Secara garis besar, terdapat empat tema pokok yang mengemuka dari hasil sintesis seluruh artikel, yaitu kesenjangan antara laju inovasi teknologi dan kesiapan pendidikan berbasis budaya, keterbatasan dukungan dari pihak institusi, ancaman globalisasi terhadap identitas budaya lokal, serta tantangan dalam menjaga keaslian budaya di tengah proses transformasi digital.

Tema pertama menyoroti kesenjangan antara pesatnya perkembangan inovasi teknologi dan kesiapan pendidikan yang berbasis budaya lokal. Temuan dari Jannah et al. (2025), Anar et al. (2025), Mardhatillah et al. (2026), dan Maemunah et al. (2026) memperlihatkan bahwa teknologi digital sejatinya membuka peluang yang luas untuk menghadirkan budaya lokal dalam pembelajaran, baik melalui e-modul, media berbasis Android, buku digital, maupun model pembelajaran berteknologi. Akan tetapi, penerapan berbagai inovasi tersebut masih kerap tersandung oleh keterbatasan kecakapan digital peserta didik, kesiapan guru yang belum merata, serta belum tersedianya model pembelajaran yang secara komprehensif mampu memadukan budaya lokal dengan teknologi secara bersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan belum selalu disertai kesiapan pedagogis yang cukup untuk mengakomodasi konteks budaya lokal secara memadai (Anar et al., 2025; Jannah et al., 2025; Maemunah et al., 2026; Mardhatillah et al., 2026).

Tema kedua menyoroti masih terbatasnya dukungan institusional dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal. Temuan Fauyan et al. (2026), Mulyadi (2025), serta penelitian tentang Tari Soya-soya menegaskan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal tidak cukup hanya bertumpu pada inovasi

bahan ajar atau media pembelajaran. Keberhasilan tersebut juga sangat ditentukan oleh dukungan kurikulum, atmosfer sekolah, kepemimpinan sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru. Apabila budaya lokal hanya hadir dalam bentuk materi pelajaran tanpa ditopang oleh lingkungan sekolah yang kondusif, maka proses internalisasi nilai-nilai budaya pada diri peserta didik hanya akan berlangsung secara dangkal dan terbatas. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal menuntut pendekatan yang sistemik dengan melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan secara terpadu (Fauyan et al., 2026; Mulyadi et al., 2025).

Tema ketiga berkenaan dengan ancaman yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap kelangsungan identitas budaya lokal. Surana (2022) menunjukkan bahwa globalisasi telah membuat budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa daerah dan identitas budaya suatu komunitas. Temuan ini diperkuat oleh Maemunah et al. (2026) yang menegaskan bahwa minimnya representasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat merenggangkan hubungan peserta didik dengan akar budayanya sendiri. Anar et al. (2025) pun menemukan bahwa media digital yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda cenderung lebih banyak menampilkan budaya global daripada budaya lokal. Kondisi ini mempertegas bahwa pendidikan memegang fungsi strategis sebagai sarana transmisi budaya demi menjaga keberlangsungan identitas budaya generasi penerus. (Anar et al., 2025; Maemunah et al., 2026; Surana, 2022).

Tema keempat menyangkut tantangan dalam mempertahankan keaslian budaya di tengah proses transformasi digital yang terus berlangsung. Temuan Jannah et al. (2025), Mardhatillah et al. (2026), dan Maemunah et al. (2026) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas akses dan mendorong keterlibatan peserta didik terhadap budaya daerah mereka. Namun di sisi lain, proses digitalisasi juga menyimpan risiko terjadinya penyederhanaan atau pengikisan makna budaya, terutama apabila pengembangannya lebih terfokus pada aspek teknis semata dan mengabaikan nilai-nilai filosofis yang menjadi rohnyanya. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran digital harus memastikan bahwa nilai, makna, dan konteks budaya tetap terjaga dengan baik, sehingga budaya lokal tidak tereduksi menjadi sekadar hiasan dalam pembelajaran, melainkan tetap berfungsi sebagai sumber identitas dan pembentuk karakter peserta didik. (Jannah et al., 2025; Maemunah et al., 2026; Mardhatillah et al., 2026).

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa hambatan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran bersifat multidimensional dan saling berjaln satu sama lain. Hambatan sosio-teknis meliputi keterbatasan sumber belajar, kesiapan teknologi, kompetensi guru, dan dukungan kelembagaan, sedangkan hambatan kedaulatan budaya berkaitan dengan tekanan globalisasi, dominasi budaya luar, serta risiko hilangnya kedalaman makna budaya dalam proses digitalisasi. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal tidak hanya memerlukan pembaruan pedagogis, tetapi juga menuntut kebijakan pendidikan yang peka terhadap budaya, penguatan kapasitas guru, pengembangan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai lokal, serta strategi pelestarian budaya yang mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi pendidikan dan keberlanjutan identitas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah telah

mengalami perubahan orientasi yang cukup mendasar sepanjang periode 2022–2026, yakni dari pendekatan yang sekadar bersifat tambahan menuju pendekatan yang lebih transformatif dan menyeluruh, sebagaimana tercermin dari meningkatnya jumlah publikasi secara signifikan pada tahun 2025–2026 dengan dominasi kontribusi dari Indonesia. Integrasi tersebut diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu pengembangan bahan ajar berbasis budaya daerah, pemanfaatan media pembelajaran digital, penerapan model pembelajaran inovatif, penyusunan kurikulum dan budaya sekolah, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter, yang keseluruhannya terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kompetensi abad ke-21, memperkuat pendidikan karakter, serta mempertegas identitas budaya peserta didik sehingga budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai muatan pelengkap, melainkan telah menjelma menjadi fondasi pedagogis yang mengemban fungsi pedagogis, kultural, dan transformasional sekaligus. Meskipun demikian, proses integrasi ini masih menghadapi hambatan multidimensional yang mencakup hambatan sosio-teknis berupa keterbatasan bahan ajar, kesenjangan literasi digital, kerumitan integrasi budaya dengan teknologi, serta belum meratanya kompetensi guru dan dukungan kelembagaan, maupun hambatan kedaulatan budaya yang berkaitan dengan tekanan globalisasi, merenggangnya hubungan generasi muda dengan akar budayanya, serta risiko terkikisnya kedalaman makna dan nilai filosofis budaya lokal dalam proses digitalisasi, sehingga keberhasilannya menuntut kebijakan pendidikan yang responsif terhadap budaya, penguatan kapasitas guru, pengembangan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai lokal, serta pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan agar budaya lokal dapat terus berfungsi sebagai sumber identitas, modal sosial, dan landasan inovasi pembelajaran yang relevan bagi generasi muda di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI TENGAH PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Anar, A. P., Wangid, M. N., Efaningrum, A., Siregar, M. N. N., Yarmanetti, N., Erlande, R., Sari, A. W., Waur, M. T. Y., Wasito, S., Rohmatika, A. N., Hikmah, H., Sudirman, I., Jasmarnisa, T. J., Chofifi, N. A., Panuntun, J. G., Monisa, D., Hutabarat, J., & Karo, S. M. (2025). Digital literacy and learning motivation in android-based education: Exploring the role of cultural beliefs in shaping primary school pupils' cultural awareness. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(4). <https://doi.org/10.58256/ejsrn930>
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 1252–1258. <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Dewi Christa Kobis. (2023). UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA MINAHASA MELALUI DIGITALISASI DAN PENERJEMAHAN NASKAH. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.2395>
- Fauyan, M., Efendi, A., Wahyono, S. B., Sugito, S., & Kholis, N. (2026). *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal*. *Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 223–248.

- <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>
- Hasan, M. F., Monita, D., Ar Rozi, H. A., & Sholihah, M. (2025). Reinvigorating the local wisdom of Soya-soya dance: incorporating cultural values into primary school operational curriculum innovation in South Halmahera, Indonesia. *Research and Dance Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14647893.2025.2570124>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Hendratno, Istiq Faroh, N., & Yasin, F. N. (2025). Effectiveness of local culture supplement books in improving students' ecoliteracy in coastal areas. *Perspectives of Science and Education*, 73(1), 202–216. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.1.13>
- Jannah, M., Oviana, W., Mustika, C. R., Mazlina, H., Lailatussaadah, & Arsad, N. M. (2025). *THE QUALITY OF PRE-SERVICE PRIMARY TEACHER'S 21ST CENTURY SKILLS-BASED ETNO QUR'ANIC STEM E-MODULE THROUGH AN ALESSI AND TROLLIP MODEL*. 25(2), 417–434. https://www.researchgate.net/publication/399900519_THE_QUALITY_OF_PRE-SERVICE_PRIMARY_TEACHER'S_21ST_CENTURY_SKILLS-BASED_ETNO_QUR'ANIC_STEM_E-MODULE_THROUGH_AN_ALESSI_AND_TROLLIP_MODEL
- Judijanto, L., Nurjani, N. P. S., Nurmiati, A. S., & Lubis, A. F. (2024). Trends in Digitalization and Cultural Identity: A Bibliometric Study on Local Traditions in the Digital Era. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(12), 1949–1964. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i12.1486>
- Kertih, I. W., Widiana, I. W., & Suwela Antara, I. G. W. (2023). The Phenomena of Learning Loss Experienced by Elementary School Students during the Covid-19 Post Pandemic. *Emerging Science Journal*, 7, 201–213. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2023-SPER-014>
- Kusumaningtyas, T., & Nurazizah. (2022). PERPUSTAKAAN DIGITAL BUDAYA INDONESIA: PERAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS MELINDUNGI DAN MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 50–62. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.9178>
- Lidi, M. W., Mbia Wae, V. P. S., & Umbu Kaleka, M. B. (2022). IMPLEMENTASI ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DI KABUPATEN ENDE. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 206–216. <https://doi.org/10.37478/optika.v6i2.2218>
- Maemunah, S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2026). Integration of Baduy Local Wisdom in Indonesian Digital Textbooks to Improve Elementary School Students' Writing Skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(2), 483–494. <https://doi.org/10.17507/tpls.1602.15>
- Mardhatillah, Khotimah, K., Sari, Z. N., Kamarudin, N., Dony, N., Huzaimah, C., & Diana, I. N. (2026). Digitally Mediated Problem-based Learning Integrating Aneuk Jamee Cultural Values to Enhance Computational Thinking and Cultural Identity in Primary Education. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 34(1), 415–447. <https://doi.org/10.47836/pjssh.34.1.21>
- Maria Bate, Poang, F., Lawe, Y. U., & Lodo, N. S. A. (2024). PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOSAINS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, 2(1), 220–228.

- <https://doi.org/10.36312/madu.v2i1.134>
- Mulyadi, Rijal, S., & Sihotang, B. (2025). IMPLEMENTING TAZKIYAH AL-NAFS IN THE DEVELOPMENT OF STUDENT CHARACTER. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 162–183. <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/1398>
- Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 290–297. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1786>
- Navitri, R. Y., Untari, M. F. A., & Kanitri, N. (2025). Pembelajaran dengan Pendekatan CRT Berbasis PBL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 100–107. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.778>
- Nur Aini, F., & Dia Indah Sari, A. (2024). Implementasi Etnomatematika Dalam Permainan Materi Geometri Di Sekolah Dasar. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.153>
- Nurhidayah, N., Sari, D. S. A., & Rudyanto, H. E. (2025). PENDEKATAN CRT: INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR MATERI PECAHAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(4), 216–231.
- Nursanti, Y. B., Saputra, B. A., & Gibran, K. G. (2024). Efektivitas Penerapan Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 107–113.
- Oktaviana, P., Pranoto, R. A., & Sholihah, K. (2024). Upaya Dalam Menerapkan Pembelajaran Etnosains di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 3(1), 117–130.
- Permana, R. A., Husein, H., & Sahara, S. (2023). Kahoot berbasis Game Based Learning terhadap Hasil Pembelajaran Sekolah Dasar dengan Model Addie. *Jurnal Komputer Antartika*, 1(4), 209–213. <https://doi.org/10.70052/jka.v1i4.226>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2021). Integrasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan LKPD Untuk Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/10.30653/003.202171.155>
- Randitha Missouri, Jamilah, S., Masita, Sahid, A., & Safira, D. P. (2025). Tinjauan Sistematis terhadap Inovasi, Kolaborasi, dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Abad 21. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.88>
- Revianur, A. (2020). Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. *Bakti Budaya*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.22146/bb.55505>
- Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, & Mawan Dwiyanto. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Eduutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Rismawati, L., & Al-Pansori, M. J. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *KASTA Jurnal Ilmu Sosial Agama Budaya Dan Terapan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Safitri, D., Dean Antania S, Dinda Oktovia, Putri Audya Sari, Radya Amalia, & Syifa Salsabila. (2024).

- Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Sari, N., Ulandari, R. D. P., Sumardi, S., Kandi, K., & Erfan, M. (2024). Pengembangan LKPD IPA Berbasis Etnosains Pada Materi Bunyi Dalam Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1037–1044. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2119>
- Septina, E. A., Widianingrum, O. L., & Cahyaningrum, D. (2025). Korelasi Budaya, Potensi Lokal dan Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains. *Journal of Science Education Research and Innovation (JOSERI)*, 1(1), 25–32.
- Solihin, A., & Habibie, R. K. (2024). PENGARUH INTEGRASI BUDAYA KARAPAN SAPI BERBASIS ETNOMATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR GEOMETRI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jpgsd*, 12(8), 1466–1475.
- Surana. (2022). The Pragmatics of Javanese People: Pride, Identity, and Living Capital in a Digital Era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 149–164. <https://ejal.info/manuscript/index.php/ejal/article/view/298/70>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397–413. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1183>
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>